

STRUKTUR NARATIF PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON TIRTA PERWITASARI OLEH DALANG KI CAHYO KUNTADI: PERSPEKTIF C. LEVI STRAUSS

Novita Cessie Ramadhani¹⁾, Eko Cahyo Prawoto²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
novitacess@gmail.com¹⁾, eko.cahyo@unipasby.ac.id²⁾

Diterima: 13 03 2025

Direvisi: 27 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur naratif C. Levi Strauss pada pertunjukan Wayang Kulit dalam lakon Tirta Perwitasari oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Teori yang digunakan adalah teori struktur naratif C. Levi Strauss. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah video pertunjukan Wayang Kulit lakon Tirta Perwitasari oleh Ki Cahyo Kuntadi yang diunggah akun youtube pribadi Ki Cahyo Kuntadi bernama KUNTADI Channel pada tanggal 13 Juli 2024 tersebut telah ditonton kurang lebih 71.023 kali dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan metode catat. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa bentuk struktur naratif C. Levi Strauss yaitu *mytheme*, *oposisi biner* dan *struktur mitos*. *Mytheme* merupakan sebuah frasa, rangkaian kata, kalimat dan dialog yang menggambarkan hubungan-hubungan penting pada cerita Wayang Kulit lakon Tirta Perwitasari. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dari *mytheme* sebanyak 45 data. *Oposisi biner* merupakan cara dasar manusia meorganisir pengalaman dan pengetahuan. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dari *oposisi biner* yang berupa deskripsi mengenai suatu hal dan membandingkan watak tokoh kebaikan dan keburukan pada cerita Wayang Kulit lakon Tirta Perwitasari. *Struktur mitos* merupakan struktur yang diinterpretasikan pada elemen-elemen yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah makna. *Struktur mitos* terbagi menjadi dua kategori yaitu menemukan konflik sosial dan menemukan nilai-nilai moral. Di dalam penelitian ini ditemukan ada 8 data konflik sosial dan ditemukan ada 5 data nilai-nilai moral pada cerita Wayang Kulit lakon Tirta Perwitasari.

Kata kunci: Sastra Lisan; Wayang Kulit; Struktur Naratif

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan produk budaya salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan sebuah kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh suatu masyarakat, dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk bahasa lisan kepada masyarakat generasi muda. Hal ini didukung oleh pendapat Roger dan Pudentia (Endaswara, 2013) yang menyatakan salah satu bagian *folklore* adalah tradisi lisan yang meliputi berbagai hal seperti legenda, cerita rakyat, *mite*, dan sistem kekerabatan yang lengkap dan asli. Tradisi-tradisi ini kemudian diklasifikasikan sebagai contoh sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh tradisi yang sangat populer adalah seni pertunjukan wayang.

Menurut Soedarsono (2008), wayang merupakan jenis pertunjukan tradisional yang menggunakan boneka atau tokoh yang terbuat dari kulit atau kayu. Wayang merupakan warisan budaya yang kaya di Indonesia, terutama di Jawa, dan sering kali menceritakan kisah-kisah klasik Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata serta kisah-kisah lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampaian pesan-pesan budaya. Pertunjukan wayang biasanya diiringi oleh gamelan dan narasi dari dalang, yang mengendalikan alur penceritaan dan interaksi dengan penonton. Dengan demikian, wayang merupakan perpaduan antara seni visual, musik dan teater yang mencerminkan kebudayaan Indonesia. Salah satu jenis wayang tradisional yang masih dipentaskan di beberapa daerah di Indonesia adalah wayang kulit.

Wayang kulit merupakan salah satu jenis bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang menceritakan tentang lakon Mahabharata dan Ramayana. Seni pertunjukan wayang kulit hingga saat ini masih terjaga kelestariannya. Wayang kulit memiliki norma, dan nilai yang diambil dari kisah tokoh dalam setiap lakon. Setiap lakon wayang mengandung simbol atau lambang kehidupan masyarakat umum yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur. Wayang kulit adalah salah satu wujud dari sastra setengah lisan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang berasal dari mulut ke telinga dan diterima oleh masyarakat setempat. Menurut Endaswara (2013), sastra lisan dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) sastra lisan murni, meliputi *mite*, dongeng, legenda, hikayat, peribahasa, puisi, nyanyian atau tembang (macapat, maskumambang, dan sebagainya) dan pertunjukan yang tersebar di setiap daerah. (2) Sastra lisan tidak murni, yang meliputi: mitos, peraturan adat, drama panggung, dan sebagainya. Dalam pengetahuan sejarah, sastra lisan dianggap sebagai tradisi yang lebih dikenal luas oleh kalangan masyarakat Indonesia. Maka dari itu diperlukan upaya untuk melestarikannya, salah satunya adalah melakukan penelitian dengan menggunakan objek wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*.

Lakon *Tirta Perwitasari* mengisahkan tentang perjalanan Bratasena mencari *air suci Perwitasari* yang diperintahkan oleh Guru Durna. Guru Durna mengutus Bratasena untuk mencari *air suci Perwitasari* di Gunung Candramuka. Bratasena berhasil mencapai Gunung Candramuka, namun gagal menemukan *air suci Perwitasari* yang dia cari. Selama perjalanan, ia dihadang oleh dua raksasa, yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Bratasena berhasil mengalahkan kedua raksasa tersebut tetapi *air suci Perwitasari* masih belum ditemukan. Ketika Bratasena kembali bertemu dengan Guru Durna, sang guru terkejut melihatnya masih dalam keadaan sehat. Guru Durna kemudian berusaha menutupi niat jahatnya dengan mengatakan bahwa tugas tersebut sebenarnya adalah ujian untuk menguji keteguhan hati Bratasena. Tak lama kemudian Bratasena melanjutkan perjalanannya kembali untuk mencari *air suci Perwitasari*.

Lakon *Tirta Perwitasari* dibawakan oleh Ki Cahyo Kuntadi. Ki Cahyo Kuntadi merupakan seorang dalang muda yang terkenal dengan latar belakang dari keluarga seniman dan seorang dalang. Ki Cahyo Kuntadi merupakan putra dari dalang Ki Sukron Suwondo yang berasal dari kota Blitar, Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang memiliki tradisi dan keterampilan dalam seni pertunjukan wayang kulit. Ki Cahyo Kuntadi merupakan Dosen Prodi Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang menjadi bagian dari pertunjukan wayang memiliki muatan sastra lisan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam struktur naratif yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Untuk menggali struktur naratif pada pertunjukan tersebut peneliti menggunakan teori struktur naratif C. Levi Strauss. Dalam teori struktur naratif C. Levi Strauss memiliki tiga point penting, yaitu: (1) *Mytheme* merupakan sebuah frasa, rangkaian kata, kalimat dan dialog yang menggambarkan hubungan-hubungan penting di dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*; (2) Oposisi biner merupakan cara dasar manusia mengorganisir pengalaman dan pengetahuan mereka. C. Levi Strauss berpendapat bahwa struktur ini tidak hanya ada dalam bahasa, tetapi juga dalam mitos, ritual, dan berbagai aspek budaya lainnya; (3) Struktur mitos merupakan struktur yang dapat diinterpretasikan pada elemen-elemen yang saling berhubungan untuk membentuk makna secara keseluruhan. Di dalam struktur mitos terdapat dua point penting yaitu menemukan beberapa konflik sosial dan menemukan nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan, tembang, dan dialog antar tokoh dalam video Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari* oleh Ki Cahyo Kuntadi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* Ki Cahyo Kuntadi yang diunggah akun *youtube* pribadi Ki Cahyo Kuntadi bernama KUNTADI Channel pada 13 Juli 2024 tersebut telah ditonton kurang lebih 71.023 kali dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut: (1) menonton video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi secara berulang-ulang agar dapat memahami keseluruhan isi cerita pada video tersebut; (2) mentranskrip data dengan menyimak dan mencatat semua peristiwa yang ada pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi; (3) menerjemahkan pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi; (4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian struktur naratif C. Levi Strauss.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut; (1) mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang diterapkan, (2) mengelompokkan data yang telah diidentifikasi sesuai dengan urutan untuk memudahkan analisis, (3) menganalisis data, (4) mendeskripsikan hasil analisis data, (5) menyimpulkan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi dengan cara mencocokkan data dengan teori dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disampaikan hasil penelitian mengenai analisis struktur naratif dari C. Levi Strauss dalam pertunjukan Wayang Kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Menurut C. Levi Strauss struktur naratif terbagi menjadi tiga point penting yaitu *mytheme*, oposisi biner dan struktur mitos dari cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*.

1. *Mytheme* pada Cerita Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari*

Menurut C. Levi Strauss *mytheme* merupakan sebuah frasa, rangkaian kata, kalimat dan dialog yang menggambarkan hubungan-hubungan penting di dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Bentuk dari *mytheme* pada cerita ini terbagi menjadi beberapa babak yang ditemukan di dalam cerita lakon *Tirta Perwitasari*, wujud konflik sosial dari cerita lakon *Tirta Perwitasari*, dan penegasan nilai utama pada cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. *Mytheme* pada cerita ini terbagi menjadi beberapa babak sebagai berikut.

PEMBABAKAN 1

- 1) Diceritakan di sebuah desa bernama Karangdempel atau Klampis Ireng tergambar suasana yang damai dan tentram. Masyarakat di sana hidup rukun, gotong royong, saling mengingatkan, dan saling membantu disebabkan kepintaran dan keterampilan Ki Lurah S (Semar) dalam mengatur mereka. Datanglah kesatria Pandawa dari Jodipati yaitu Raden BR (Bratasena) alias Aryasena alias Werkudara yang mirip dengan Bintang Bima Sakti.
- 2) S (Semar) menyambut dengan senang hati kedatangan BR (Bratasena) ke Karangdempel. Kemudian, S (Semar) memeluk dan memberikan sebuah kesenian budaya berupa karawitan “*Gending Kawit*” sebagai simbol penghormatan terhadap BR (Bratasena).
- 3) S (Semar) menerangkan alasan pemilihan karawitan tersebut dikarenakan pada bulan ini dianggap sebagai permulaan bagi orang islam atau dikenal dengan sebutan bulan *Syura* (Muharram) dan orang Jawa meyakini bahwa bulan ini merupakan awal dari kehidupan di alam dunia. Selain itu, S (Semar) juga mengaitkannya dengan tembang *Lir-Ilir* yang mengandung banyak ajaran luhur, terutama pada bait “*Penekno blimbing kuwi*”. BR (Bratasena) merasa senang karena dirinya telah disambut dengan sangat meriah.
- 4) S (Semar) menanyakan maksud kedatangan BR (Bratasena) ke Karangdempel. Jikalau ada sesuatu yang hendak disampaikan, S (Semar) bersedia membantu dan mendengarkan apa yang akan dibicarakan BR (Bratasena).
- 5) BR (Bratasena) menyampaikan maksud kedatangannya ke Karangdempel ingin menanyakan bahwa keadaan akhir-akhir ini terdapat sebuah penderitaan. PA (Pandawa) bisa hidup sejahtera seperti sekarang ini tidak lain dikarenakan peran besar dari orang tua mereka, yaitu (PP) Prabu Pandu yang telah banting tulang dan mengurus keringat untuk jiwa raganya. Akan tetapi, terdengar sebuah kabar yang telah menyebarluas bahwa roh PP (Prabu Pandu) ketika sudah meninggal justru malah menderita. Oleh sebab itu, BR (Bratasena) ingin menanyakan hal tersebut kepada S (Semar) selaku sesepuh yang mengetahui cerita PP (Prabu Pandu) sedari kecil hingga meninggal.
- 6) S (Semar) membenarkan berita tentang roh PP (Prabu Pandu) yang disiksa di Kawah Candradimuka akibat menjadi korban politik para dewa. Pada akhirnya, S (Semar) berusaha menceritakan perjalanan hidup PP (Prabu Pandu) kepada BR (Bratasena) sebagaimana janjinya untuk menceritakan hal tersebut kalau waktunya yang tepat.
- 7) S (Semar) menjelaskan bahwa PP (Prabu Pandu) merupakan orang yang baik, jujur, dan patuh kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, PP (Prabu Pandu) mempunyai dua istri, yaitu DK (Dewi Kunti) yang melahirkan Bratasena dan DM (Dewi Madrim) yang melahirkan Nakula Sadewa. Meskipun mempunyai dua istri, Prabu Pandu termasuk orang

yang adil dan pintar dalam mengatur rumah tangga sehingga mereka bisa hidup rukun, memiliki perasaan yang menyatu, dan tidak pernah bertengkar.

- 8) PP (Prabu Pandu) adalah orang yang baik, jujur, dan patuh kepada Tuhan yang Maha Esa. Ia mempunyai dua istri, yaitu DK (Dewi Kunti) yang telah melahirkan Bratasena dan DM (Dewi Madrim) yang telah melahirkan Nakula Sadewa. Meskipun mempunyai dua istri, PP (Prabu Pandu) termasuk orang yang adil dan pintar dalam mengatur rumah tangga sehingga DK (Dewi Kunti) dan DM (Dewi Madrim) bisa hidup rukun, mempunyai keterikatan perasaan, dan tidak pernah bertengkar. Akan tetapi, terdapat seorang wanita yang tergila-gila dengan PP (Prabu Pandu) yaitu wanita dari Ploso Jenar, adik dari Haryo Sumanoto SE (Sengkuni) yang bernama GA (Gandari). Wanita ini memiliki perilaku liar selayaknya kuda yang terlepas dan sangat digemari oleh lurah dari berbagai daerah.
- 9) S (Semar) menceritakan anaknya yang bernama BY (Bathara Yomodipati), sang penunggu Kawah Candradimuka. BY (Bathara Yomodipati) adalah anak yang selalu berbakti dan menghargai orang tua, tetapi sifat itu berubah drastis ketika dirinya diangkat menjadi dewa, bahkan sampai berani meludahi manakala dinasehati. BY (Bathara Yomodipati) mempunyai istri simpanan dari Negara Bumikoco yaitu DB (Dewi Bumiayu) dan dikaruniai anak laki-laki bernama NO (Nogopoyo) dari keturunan ular. NO (Nogopoyo) dilatih dengan keras keterampilan fisik dan kedigdayaannya di Alam Baka oleh BY (Bathara Yomodipati), agar dapat memperebutkan kursi kekuasaan di Suroloyo. NO (Nogopoyo) naik ke Kahyangan merebut kekuasaan, naik secara paksa ke Bumikoco hingga menimbulkan peperangan dengan para dewa, tidak ada yang bisa mengalahkannya. Pada akhirnya, para dewa mencari petarung untuk melawan NO (Nogopoyo). Dipilihlah PP (Prabu Pandu) untuk bertanding dan alhasil berhasil membunuh NO (Nogopoyo). Hal tersebut membuat BY (Bathara Yomodipati) sangat murka dan bersumpah akan membunuh dan membuat malu PP (Prabu Pandu). Segala strategi licik dilakukan BY (Bathara Yomodipati) untuk mewujudkan sumpahnya, salah satunya dengan meminta bidadari penggoda bernama BD (Bathari Durga) untuk menjadi umpan. Saat itu, DM (Dewi Madrim) yang baru mengandung tua diganggu oleh BD (Bathari Durga) supaya rewel kepada PP (Prabu Pandu) minta untuk menaiki sapi Andini titisan BG (Bathara Guru) yang biasanya dinaiki para dewa. Sebelum PP (Prabu Pandu) naik ke Kahyangan, ternyata BD (Bathari Durga) sudah menemui BG (Bathara Guru) terlebih dahulu dan memberitahu bahwa akan ada tamu laki-laki yang memang sedang membutuhkannya. Akhirnya, PP (Prabu Pandu) menemui BG (Bathara Guru) hendak meminjam sapi Andini, tetapi diberikan syarat jikalau roh PP (Prabu Pandu) dan DM (Dewi Madrim) nantinya harus dimasukkan ke Neraka Jahanam. PP (Prabu Pandu) menyanggupi, lantas keinginan DM (Dewi Madrim) untuk menjelajahi alam semesta dengan naik Sapi Andini terwujud. Akibatnya, saat PP (Prabu Pandu) dan DM (Dewi Madrim) meninggal rohnya benar-benar diletakkan di dasar Neraka Jahanam, disiksa sampai dengan hari ini belum mendapatkan pertolongan.
- 10) BR (Bratasena) yang mendengar semua cerita dari S (Semar) mendadak kesal dan marah, kemudian dia meminta izin untuk pergi ke Kahyangan hendak mengobrak-abrik Suroloyo.
- 11) S (Semar) mengingatkan BR (Bratasena) bahwa apa yang hendak ia lakukan itu benar tetapi kurang tepat, dikarenakan keperluan sesungguhnya adalah memuliakan orang tua

yang dapat ditempuh dengan mencari ilmu tentang kesempurnaan hidup dan mati. S (Semar) memerintahkan BR (Bratasena) untuk memilih sendiri seorang guru yang dipercayainya dapat menuntun dan menunjukkan jalan.

PEMBABAKAN 2

- 12) Diceritakan di padepokan Sukolimo alias Sukoponco tumbuhan-tumbuhan membentang di kanan kiri jalan. Banyak pandita yang sedang duduk di depan DU (Durna) atau Sangkumboyono atau Resangbarat Wajaputra yang sangat terkenal akan kesaktian mandragunanya.
- 13) Datanglah BR (Bratasena) dengan wajah sedih dan badan lemas disebabkan dirinya sedang kebingungan dan tidak tahu arah. Dirinya hendak bertanya kepada DU (Durna) tentang cara supaya tidak menjadi orang yang bodoh.
- 14) DU (Durna) memberitahu BR (Bratasena) bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, tetapi yang ada hanyalah manusia yang tidak punya semangat dan tidak memiliki sifat menerima keadaan. Langkah yang benar dalam kehidupan itu apabila manusia bisa mencapai kesempurnaan.
- 15) DU (Durna) mensyaratkan BR (Bratasena) bahwa untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesempurnaan ada sesuatu yang harus diwujudkan, yaitu mencari *kayu gong susu ing angin* di Hutan Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu.
- 16) BR (Bratasena) menyanggupi permintaan DU (Durna) dan meminta doa restu agar nantinya bisa kembali dengan selamat ke Sukolimo.
- 17) BR (Bratasena) pergi meninggalkan Sukolimo, kemudian datanglah SE (Sengkuni) menemui DU (Durna). Ternyata, SE (Sengkuni) tidak sengaja mendengar semua percakapan antara DU (Durna) dengan BR (Bratasena) dan mengira bahwa permintaan itu sebagai usaha menghilangkan kekuatan terbesar PA (Pandawa). DU (Durna) menepis dugaan buruk SE (Sengkuni) perihal BR (Bratasena) yang pasti akan mati.
- 18) SE (Sengkuni) pamit meninggalkan Sukolimo hendak memerintahkan KU (Kurawa) untuk memantau langkah BR (Bratasena) yang sedang memenuhi permintaan DU (Durna).
- 19) DU (Durna) memanggil AS (Aswatama) dan memberitahu kalau hari ini tidak ada pembelajaran dan bebas saja kalau mau mengikuti SE (Sengkuni) yang berperilaku buruk.

PEMBABAKAN 3

- 20) Di tengah perjalanan KU (Kurawa) dihadang oleh HA (Hanoman) sebagai bentuk untuk melindungi langkah BR (Bratasena), kemudian bertarung dengan AS (Aswatama) dan DS (Dursasana).
- 21) HA (Hanoman) mencegah BR (Bratasena) untuk melanjutkan pencarian mencari *kayu gong susu ing angin* di Hutan Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu, sebagaimana permintaan DU (Durna).
- 22) HA (Hanoman) menasehati BR (Bratasena) kalau perintah dari DU (Durna) merupakan tipu daya untuk menjebak dirinya.

- 23) BR (Bratasena) tidak terima dan membantah keras perkataan HA (Hanoman) jikalau DU (Durna) akan menjebak muridnya sendiri. Mendengar bantahan tersebut, HA (Hanoman) langsung marah dan terjadilah pertarungan.
- 24) S (Semar) muncul secara tiba-tiba di hadapan HA (Hanoman) mengingatkan bahwa dirinya tidak berhak melarang keinginan BR (Bratasena) untuk mencari ilmu kesempurnaan dan tidak perlu terlalu khawatir.

PEMBABAKAN 4

- 25) BR (Bratasena) bertapa di pinggir Hutan Reksamuka. Walaupun banyak setan berdatangan menggoda, BR (Bratasena) tetap tenang dalam mencapai tujuannya mencari *kayu gong susu ing angin*.
- 26) RU (Rukmuka) terkejut terdapat sosok manusia di tengah hutan Reksamuka bahkan berani mengobrak-abrik isi hutan. Kemudian, RU (Rukmuka) menanyakan tujuan dan menyuruh kembali, tetapi BR (Bratasena) melawan.
- 27) BR (Bratasena) bertarung dengan RU (Rukmuka). Setelah pertarungan, RU (Rukmuka) menghilang dan berubah wujud menjadi BB (Bathara Bayu).
- 28) BB (Bathara Bayu) mengerti alasan kedatangan kepada BR (Bratasena) yaitu mencari kayu gong susu ing angin yang telah diperintahkan DU (Durna). BB (Bathara Guru) menerangkan bahwa perintah tersebut merupakan sebuah perumpamaan yang belum diketahui BR (Bratasena) yaitu jikalau manusia mempunyai keinginan maka harus disertai dengan pemikiran yang jernih pada lima indera dan kebersihan hati.
- 29) BR (Bratasena) meninggalkan hutan Reksamuka dan segera menemui DK (Dewi Kunti) untuk meminta restu langkahnya dalam misi pencarian ilmu kesempurnaan. DK (Dewi Kunti) pun merestui dan senantiasa akan mendoakan BR (Bratasena) agar selalu berada dalam lindungan Tuhan, serta berpesan agar memegang teguh tekadnya itu.

PEMBABAKAN 5

- 30) BR (Bratasena) menemui S (Semar) kembali untuk meminta petunjuk tentang keberadaan Samudra Minangkalbu. S (Semar) menjelaskan bahwa letak Samudra Minangkalbu itu mengikuti kata hati, dalam artian ilmu tidak bergantung pada tempatnya melainkan hanya mengikuti semangat dan gerakan hati.
- 31) BR (Bratasena) pergi ke Samudra Minangkalbu dengan tekad yang kuat dan tidak tergoyahkan dalam menepati janjinya kepada DU (Durna).
- 32) Di tengah perjalanan, BR (Bratasena) dihadang seekor naga kemudian bertarung. Pada akhirnya, naga itu hilang dan berubah wujud menjadi anak kecil yang memancarkan cahaya kewibawaan yaitu DR (Dewa Ruci).
- 33) DR (Dewa Ruci) memberitahu BR (Bratasena) bahwa tempat yang sebenarnya sedang dicari adalah dirinya. Selain itu, DR (Dewa Ruci) juga menuntun BR (Bratasena) perihal hubungan manusia dengan Tuhan atau dikenal sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti manusia dan alam semesta berada dalam kesatuan Ilahiah.
- 34) BR (Bratasena) masuk ke dalam tubuh DR (Dewa Ruci) melalui telinga sebelah kiri untuk mengetahui secara jelas dan detail mengenai ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*.

- 35) BR (Bratasena) bertemu SK (Sukma) dirinya sendiri. Lalu, SK (Sukma) itu menyampaikan sebuah pesan kepada BR (Bratasena) bahwa manusia yang baik itu harus mau berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesempurnaan. Artinya, yang hidup di dunia akan kembali lagi kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa taat dan patuh atas perintah Tuhan, serta menjauhi segala larangannya.

PEMBABAKAN 6

- 36) Di malam yang gelap terdengar kabar bahwa BR (Bratasena) telah menggenggam jati diri dan pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan. Lantas, dikirimkan untaian doa yang dapat mengangkat kemuliaan PP (Prabu Pandu) dan DM (Dewi Madrim) sehingga mereka masuk ke dalam surga.
- 37) SE (Sengkuni) berburuk sangka terhadap DU (Durna) sebab beberapa hari sejak BR (Bratasena) pergi dari Sukolimo dirinya tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. DU (Durna) selalu berada di Sanggar Pemuda untuk melakukan ibadah dengan ritual persembahan menggunakan sesaji.
- 38) DU (Durna) tidak terima dengan apa yang telah dikatakan SE (Sengkuni). Selain itu, SE (Sengkuni) juga dimarahi karena telah mengganngu dan mempersalahkan orang yang sedang beribadah.
- 39) Datanglah BR (Bratasena) menemui DU (Durna). SE (Sengkuni) seketika terkejut sebab prasangkanya pupus mengenai BR (Bratasena) akan mati dan mustahil kembali, sekarang BR (Bratasena) hadir di hadapannya.
- 40) SE (Sengkuni) marah dan meminta BR (Bratasena) agar menyerahkan DU (Durna) kepadanya sehingga terjadilah pertarungan. SE (Sengkuni) berusaha mengejar BR (Bratasena) yang telah pergi membawa DU (Durna), tetapi langkahnya dihadang oleh AS (Aswatama).
- 41) DY (Duryudhana) muncul dan langsung memarahi AS (Aswatama) mengatakan bahwa yang akan celakai hanya BR (Bratasena) bukan ayahnya. AS (Aswatama) kemudian diperintahkan DY (Duryudhana) untuk mengejar BR (Bratasena).
- 42) AS (Aswatama) mengejar dan meminta BR (Bratasena) agar menyerahkan DU (Durna), tetapi hasilnya nihil sebab AS (Aswatama) gagal dan kembali dengan tangan kosong.
- 43) DY (Duryudhana) kecewa dengan AS (Aswatama) karena dalam pertarungan apapun dirinya selalu kalah dan tidak membuahkan hasil.
- 44) Suasana semakin panas, terjadilah pertarungan hebat antara BR (Bratasena) dengan DY (Duryudhana) dan berhasil dimenangkan oleh BR (Bratasena).
- 45) BR (Bratasena) pergi meninggalkan DY (Duryudhana) dalam keadaan tidak berdaya dan bertemu kembali dengan S (Semar). Dalam pertemuan tersebut, S (Semar) berpesan kepada BR (Bratasena) bahwa murid tidak harus selalu bergantung pada gurunya, tetapi harus dibarengi dengan usaha yang besar dari muridnya.

Mytheme pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* dimulai dengan kedatangan BR (Bratasena) menemui S (Semar) hendak menanyakan kebenaran berita mengenai roh PP (Prabu Pandu) yang disiksa di Neraka Jahanam Kawah Condrodimuko. S (Semar) membenarkan berita tersebut dan menyangkutpautkan dengan cerita BY (Bathara

Yomodipati). BR (Bratasena) menemui DU (Durna) untuk menanyakan perihal ilmu kesempurnaan, lalu diberikan tugas mencari *kayu gung susu ing angin* dan air suci Perwitasari. BR (Bratasena) sempat dihadang HA (Hanoman) sebelum akhirnya S (Semar) memberitahu kalau tidak berhak mencegah langkah BR (Bratasena). Dalam misi pencarian, BR (Bratasena) bertemu dengan RU (Rukmuka) di Hutan Reksomuka sebagai reinkarnasi dari BB (Bathara Bayu) dan naga di Samudra Minangkabau sebagai reinkarnasi dari DR (Dewa Ruci). Akhir cerita, berhasil menggenggam pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan dan dikirimkanlah doa untuk PP (Prabu Pandu) dan DM (Dewi Madrim) sehingga masuk ke dalam surga.

Dari penjelasan *mytheme* di atas dapat disimpulkan bahwa *mytheme* terlihat dari unit-unit cerita yang penting berupa alur cerita dari lakon wayang kulit *Tirta Perwitasari*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan *mytheme* pada struktur cerita analisis kajian selanjutnya.

2. Oposisi Biner

Penceritaan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* dipotong-potong dalam beberapa pembabakan yang berisi deskripsi mengenai suatu hal dan tema tertentu secara keseluruhan. Makna masing-masing pembabakan bergantung pada keseluruhan teks. Setelah membaca cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* di atas, ditemukan bentuk dari oposisi biner meliputi perbandingan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan pembabakan ini menjadi jelas setelah dibandingkan dan disejajarkan satu dengan lain.

Pembabakan 1 (poin 1-11) menceritakan tentang kedatangan Bratasena di Karangdempel hendak menemui Semar dan menanyakan kabar yang telah beredar bahwa Prabu Pandu rohnya disiksa di Neraka Jahanam, bahkan hingga sampai sekarang belum mendapatkan pengampunan. Semar membenarkan kabar tersebut dan menceritakan seluruh penyebabnya. Prabu Pandu disiksa akibat dijadikan sebagai korban politik para dewa yang telah kalah dari perebutan paksa Kahyangan dari Nogopoyo, anak Yomodipati. Mendengar cerita tersebut Bratasena marah dan kesal, lalu berpamitan hendak pergi ke Khayangan untuk mengobrak-abrik Suroloyo. Semar mencegah Bratasena dan mengingatkan bahwa apa yang hendak ia lakukan itu benar tetapi kurang tepat, dikarenakan keperluannya adalah memuliakan orang tua yang dapat ditempuh dengan mencari ilmu tentang kesempurnaan hidup dan mati. Dengan demikian, ditemukan beberapa oposisi biner sebagai berikut.

S: “*Sesepuh sekaligus panutan yang memiliki karisma di Karangdempel.*”

BR: “*Salah satu kesatria Pandawa paling kuat.*”

PP: “*Ayah Pandawa yang rohnya disiksa di Neraka Jahanam dan belum mendapatkan sebuah pertolongan hingga saat ini.*”

PA: “*Kesatria lima putra Prabu Pandu.*”

DK: “*Ibu dari tiga kesatria Pandawa bernama Yudhistira, Arjuna dan Bima.*”

DM: “*Ibu dari dua kesatria kembar Pandawa bernama Nakula dan Sadewa.*”

GA: “*Adik Sengkuni yang tergila-gila dengan Prabu Pandu, sebelum akhirnya diperistri oleh Prabu Destrarastra.*”

BY: “*Anak Bathara Ismaya (Semar) sang penunggu Kawah Condrodimuka.*”

DB: *“Istri simpanan Bathara Yomodipati yang berasal dari Negara Bumikoco.”*

NO: *“Anak laki-laki dari Bathara Yomodipati dan Dewi Bumiayu yang mempunyai kesaktian luar biasa hingga dapat merebut Kahyangan.”*

BD: *“Bidadari penggoda dari Khayangan yang dijadikan sebagai umpan oleh Bathara Yomodipati dalam membalaskan dendam kepada Prabu Pandu.”*

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat 11 tokoh dalam pembabakan 1 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Hal yang membedakan dari 11 tokoh tersebut adalah sikap dan kekuatan yang dimiliki setiap tokoh.

Pembabakan 2 (poin 12-19) menceritakan tentang kedatangan Bratasena di Sukolimo menemui Durna dan hendak menanyakan cara mendapatkan ilmu kesepurnaan agar tidak menjadi orang yang bodoh. Durna memberitahu Bratasena bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, tetapi yang ada hanyalah manusia yang tidak punya semangat dan tidak memiliki sifat menerima keadaan. Bratasena diberikan syarat oleh Durna untuk mencari *kayu gong susu ing angin* di Hutan Reksomuko dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu. Bratasena menyanggupi permintaan tersebut dan pergi meninggalkan Sukolimo. Setelah itu, muncul Sengkuni yang tidak sengaja mendengar seluruh percakapan Durna dan Bratasena dan Sengkuni menganggap hal tersebut sebagai pengabdian Durna kepada Kurawa dengan menghilangkan kekuatan terbesar yang dimiliki Pandawa. Durna tidak menghiraukan prasangka buruk Sengkuni dan segera memberitahu Aswatama kalau hari ini tidak ada pembelajaran. Dengan demikian, ditemukan beberapa oposisi biner sebagai berikut.

DU: *“Guru Pandawa dan Kurawa yang mempunyai kesaktian mandraguna dan kasih sayang yang besar kepada seluruh muridnya.”*

SE: *“Paman Kurawa yang mempunyai sikap licik.”*

AS: *“Anak laki-laki Durna yang berpihak kepada Kurawa.”*

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat penambahan 3 tokoh dalam pembabakan 2 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yaitu Guru Durna, Kurawa, Sengkuni, dan Aswatama. Dari sinilah muncul beraneka ragam konflik yang melibatkan tokoh Guru Durna, Kurawa, Sengkuni dan Aswatama yang ikut campur dalam urusan Bratasena.

Pembabakan 3 (poin 20-24) menceritakan tentang Hanoman yang menghadang Kurawa dan Aswatama dalam pengawasan langkah Bratasena yang pergi menunaikan permintaan Durna. Selain itu, Hanoman juga mencegah Bratasena untuk melanjutkan pencarian *kayu gong susu ing angin* di Hutan Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu sebab perintah tersebut hanyalah tipu daya Durna untuk menjebak dirinya sebagai bentuk pengaduan kepada Kurawa. Dengan demikian, ditemukan beberapa oposisi biner sebagai berikut.

HA: *“Kakak Bratasena yang berwujud monyet putih. Dirinya merupakan pendeta Kendalisada dan berpihak kepada Pandawa.”*

DS: *“Anak kedua Prabu Destrarastra, adik Duryudhana.”*

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat penambahan 2 tokoh dalam pembabakan 3 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yaitu Hanoman dan Dursusana. Hanya tokoh Hanoman

yang sering muncul dalam pembabakan ini, tokoh Dursasana hanya muncul sekali ketika bertarung dengan Hanoman.

Pembabakan 4 (poin 25-29) menceritakan tentang perjalanan Bratasena memenuhi permintaan Durna. Bratasena bertapa di dalam Hutan Reksamuka dan mendapatkan banyak godaan dari setan-setan. Muncul raksasa bernama Rukmuka yang terkejut mengetahui ada manusia di dalam hutan bahkan berani mengobrak-abrik isi hutan. Rukmuka menyuruh Bratasena kembali pulang daripada hanya tinggal nama sebab apa yang dicarinya tidak pernah diketahui oleh Rukmuka. Bratasena melawan dan bertarung dengan Rukmuka. Rukmuka berubah wujud sebagai Bathara Bayu yang kemudian menasehati Bratasena bahwa permintaan Durna *kayu gong ing angin* hanyalah sebuah perumpamaan yang belum diketahui oleh Bratasena. Akhirnya, Bratasena kembali dan menemui Dewi Kunti untuk meminta restu dalam misi pencarian ilmu kesempurnaan. Dengan demikian, ditemukan beberapa oposisi biner sebagai berikut.

RU: “*Raksasa besar penunggu Hutan Reksomuka.*”

BB: “*Dewa yang mereinkarnasikan diri dalam bentuk raksasa atau Rukmuka.*”

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat penambahan 1 tokoh dalam pembabakan 4 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yaitu Rukmuka atau Bathara Bayu. Rukmuka merupakan raksasa penghuni di Hutan Reksomuka. Tokoh ini bisa berubah wujud menjadi Bathara Bayu yang kemudian memberitahu tentang arti perumpamaan *kayu gong ing angin dan air suci perwitasari* yang telah diperintahkan oleh Durna.

Pembabakan 5 (poin 30-35) menceritakan tentang pertemuan kembali Bratasena dengan Semar untuk menanyakan letak Samudra Minangkabau. Semar pun mengatakan bahwa letak samudra tersebut mengikuti kata hati. Lalu, Bratasena pergi sebagaimana yang diarahkan kata hati. Di sana, Bratasena bertemu dengan naga dan bertarung dengannya. Naga tersebut berubah wujud menjadi anak kecil yang memancarkan kewibawaan yaitu Dewa Ruci. Dewa Ruci memberitahu Bratasena bahwa tempat yang sebenarnya sedang dicari adalah dirinya. Selain itu, DR Dewa Ruci juga menuntun Bratasena perihal hubungan manusia dengan Tuhan atau dikenal sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti manusia dan alam semesta berada dalam kesatuan Ilahiah dan menyuruh Bratasena masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga sebelah kiri untuk mengetahui secara jelas dan detail mengenai ajaran tersebut. Bratasena bertemu Sukmanya sendiri. Lalu, Sukma itu menyampaikan sebuah pesan bahwa manusia yang baik itu harus mau berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesempurnaan. Dengan demikian, ditemukan oposisi biner sebagai berikut.

DR: “*Dewa yang mereinkarnasikan diri dalam bentuk naga.*”

SK: “*Sukma Bratasena yang menuntun dirinya memperoleh ilmu kesempurnaan.*”

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat penambahan 2 tokoh dalam pembabakan 5 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yaitu Dewa Ruci dan Sukma. Dewa Ruci merupakan tokoh yang dicari oleh Bratasena, kemudian menyuruhnya masuk melalui telinga kiri dan bertemu dengan sukmanya sendiri. Sukma itu menyampaikan sebuah pesan bahwa ketika kita mencari kesempurnaan hidup maka kita sebagai manusia harus taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT, menjauhi segala larangannya.

Pembabakan 6 (poin 36-45) menceritakan tentang keberhasilan Bratasena menggenggam jati diri dan pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan. Lantas, mengirim untaian doa yang dapat mengangkat kemuliaan Prabu Pandu dan Dewi Madrim sehingga mereka masuk ke dalam surga. Bratasena kembali ke Sukolimo menemui Durna dan kebetulan ada Sengkuni di sana. Bratasena membawa gurunya pergi dan Sengkuni mengejar, tetapi di pertengahan jalan dihadang oleh Aswatama karena menganggap membahayakan bapaknya. Aswatama dimarahi Duryudhana karena targetnya hanya mencelakai Bratasena dan ia diperintahkan untuk mengējarnya. Akan tetapi, Aswatama tidak berhasil. Duryudhana kecewa dengannya kemudian turun tangan sendiri bertarung dengan Bratasena. Duryudhana kalah, Bratasena pergi meninggalkan Duryudhana dan melanjutkan perjalanan pergi menemui Semar dengan membawa Durna.

DY: “Kakak tertua dari Kurawa.”

Berdasarkan beberapa oposisi biner di atas, terdapat penambahan 1 tokoh dalam pembabakan 6 wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yaitu Duryudhana. Terjadi pertarungan tokoh satu dengan tokoh yang lain sebanyak 4 kali, pertarungan pertama dilakukan oleh Bratasena dengan Sengkuni, karena Sengkuni tidak terima kalau Bratasena kembali dengan selamat. Pertarungan kedua dilakukan oleh Sengkuni dengan Aswatama, karena Sengkuni marah dan kesal melihat Aswatama yang selalu memihak pada Bratasena. Pertarungan ketiga dilakukan oleh Aswatama dengan Bratasena, karena Bratasena tidak bisa mengembalikan Guru Durna ke Aswatama. Pertarungan terakhir dilakukan oleh Bratasena dengan Duryudhana, alhasil pertarungan ini dimenangkan oleh Bratasena, Bratasena dengan rasa senang dan gembira telah berhasil mengalahkan Duryudhana. Tak lama kemudian Bratasena meninggalkan Duryudhana dalam keadaan tidak berdaya.

3. Struktur Mitos

Menurut C. Levi Strauss, struktur mitos merupakan struktur yang dapat diinterpretasikan pada elemen-elemen yang saling berhubungan untuk membentuk makna secara keseluruhan. Terdapat dua point penting dalam struktur mitos yaitu menemukan beberapa konflik sosial dan menemukan nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*.

a. Konflik Sosial Cerita Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari*

Dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* terdapat beberapa konflik sosial sebagai berikut. (1) Keterkaitan tembang *Ilir-Ilir* dengan awal mula kehidupan manusia yang tidak boleh meninggalkan kewajiban ibadah sholat lima waktu; (2) Pencarian *kayu gong ing angin* di Alas Candramuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu; (3) Perumpamaan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*” artinya seseorang yang menjadi teladan harus berhati-hati dalam bertindak; (4) Perumpamaan “*Kayu gong susu ing angin*” artinya jikalau manusia mempunyai keinginan harus disertai dengan sebuah pemikiran yang matang agar mendapatkan kesempurnaan.

b. Nilai-Nilai Moral Cerita Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari*

Dalam cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* terdapat beberapa nilai-nilai moral sebagai berikut.

(1) *“BR (Bratasena) bertemu dengan SK (Sukma) dirinya sendiri. Lalu, SK (Sukma) itu menyampaikan sebuah pesan kepada BR (Bratasena) bahwa manusia yang baik itu harus mau berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesempurnaan. Artinya, yang hidup di dunia akan kembali lagi kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa taat dan patuh atas perintah Tuhan, serta menjauhi segala larangannya.”*

Data pertama menjelaskan bahwa manusia harus mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya agar memperoleh kesempurnaan dalam hidup.

(2) *“BR (Bratasena) pergi ke Samudra Minangkabau dengan tekad yang kuat dan tidak tergoyahkan dalam menepati janjinya kepada DU (Durna).”*

Data kedua menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai tekad kuat dalam setiap usaha yang dilakukan jangan mudah menyerah dan tetaplah berdoa kepada Allah SWT agar dipermudah segala urusannya.

(3) *“HA (Hanoman) menasehati BR (Bratasena) kalau perintah dari DU (Durna) merupakan tipu daya untuk menjebak dirinya.”*

Data ketiga menjelaskan bahwa jangan terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan, sebelum mengambil keputusan itu sebaiknya dipikirkan secara matang agar hasilnya sesuai dengan apa yang kita inginkan.

(4) *“BR (Bratasena) menemui S (Semar) kembali untuk meminta petunjuk tentang keberadaan Samudra Minangkabau. S (Semar) menjelaskan bahwa letak Samudra Minangkabau itu mengikuti kata hati, dalam artian ilmu tidak bergantung pada tempatnya melainkan hanya mengikuti semangat dan gerakan hati. Dalam pertemuan tersebut, S (Semar) berpesan kepada BR (Bratasena) bahwa murid tidak harus selalu bergantung pada gurunya, tetapi harus dibarengi dengan usaha yang besar dari muridnya.”*

Data keempat menjelaskan bahwa seorang guru itu harus memiliki sifat baik, adil, dan bijaksana agar dapat dijadikan sebuah teladan bagi muridnya.

(5) *“DU (Durna) memberitahu BR (Bratasena) bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, tetapi yang ada hanyalah manusia yang tidak punya semangat dan tidak memiliki sifat menerima keadaan. Langkah yang benar dalam kehidupan itu apabila manusia bisa mencapai kesempurnaan.”*

Data kelima menjelaskan bahwa kunci kehidupan manusia berasal dari ketulusan hati yang mendalam karena pada dasarnya setiap manusia memiliki hati nurani.

Pembahasan

Pada pembahasan ini ditemukan hasil penelitian yang berupa struktur naratif C. Levi Strauss. Dalam struktur naratif, C. Levi Strauss menjelaskan tiga point penting. *Mytheme* merupakan sebuah frasa, rangkaian kata, kalimat dan dialog yang menggambarkan hubungan-hubungan penting pada cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dari *mytheme* sebanyak 45 data. Oposisi biner merupakan cara dasar manusia meorganisir pengalaman dan pengetahuan. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dari oposisi biner yang berupa deskripsi mengenai suatu hal dan membandingkan 20 tokoh pada cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Struktur mitos merupakan struktur yang diinterpretasikan pada elemen-elemen yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah makna. Struktur mitos terbagi menjadi dua kategori, yaitu konflik sosial dan nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini ditemukan 4 data konflik sosial dan 5 data nilai-nilai moral pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari* oleh Ki Cahyo Kuntadi dengan menggunakan kajian struktur naratif C. Levi Strauss terdapat point-point penting meliputi *mytheme*, oposisi biner dan struktur mitos.

Peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain: (1) *Mytheme* pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* dimulai dengan kedatangan BR (Bratasena) menemui S (Semar) hendak menanyakan kebenaran berita mengenai roh PP (Prabu Pandu) yang disiksa di Neraka Jahanam Kawah Condroidimuko. S (Semar) membenarkan berita tersebut dan menyangkutpautkan dengan cerita BY (Bathara Yomodipati). BR (Bratasena) menemui DU (Durna) untuk menanyakan perihal ilmu kesempurnaan, lalu diberikan tugas mencari *kayu gung susu ing angin* dan air suci Perwitasari. BR (Bratasena) sempat dihadang HA (Hanoman) sebelum akhirnya S (Semar) memberitahu kalau tidak berhak mencegah langkah BR (Bratasena). Dalam misi pencarian, BR (Bratasena) bertemu dengan RU (Rukmuka) di Hutan Reksomuka sebagai reinkarnasi dari BB (Bathara Bayu) dan naga di Samudra Minangkalbu sebagai reinkarnasi dari DR (Dewa Ruci). Akhir cerita, berhasil menggenggam pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan dan dikirimkanlah doa untuk PP (Prabu Pandu) dan DM (Dewi Madrim) sehingga masuk ke dalam surga; (2) Oposisi biner dari cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* terdapat perbandingan tokoh setiap babak, ditemukan 20 tokoh yang memiliki sikap dan kekuatan yang berbeda; (3) Struktur mitos dari cerita wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* terdapat dua kategori, yaitu konflik sosial dan nilai-nilai moral.

REFERENSI

- Amir, A. (2013). *Tradisi Lisan: Teori dan Pratik*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak. 18–25
- Dziebany, M. C. (2015). *Analisis Bentuk Visual dan Makna Simbolik Tokoh Prabu Kresna pada Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Skripsi. Universitas Malang.
- Elizabeth, A. (2017). *Struktur Naratif dalam Sastra dan Budaya*. Jakarta: Penerbit: Jalasutra. 40–41

- Endraswara, S. (2006). *Sastra Lisan: Teori, Praktik dan Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit: Jalasutra. 15–30
- Endraswara, S. (2008). *Sastra Lisan: Teori, Praktik dan Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit: Jalasutra. 5–20
- Haryanto, A. (2012). *Tradisi Lisan dalam Budaya Indonesia*. *Jurnal Sastra*, 8 (1). 15–30
- Julkarnain, M., & Rizki Ananda, K. (2020). *Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana Teknis Produksi Dan Kesehatan Hewan Berbasis Web*. *Jurnal Informatika, Teknologi Dan Sains*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koendjatianirat, A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lukman, A. (2017). *Teknik Struktur Naratif dalam Sastra dan Budaya*. Yogyakarta 2–9.
- Mahardika, A. (2010). *Wayang: Jenis dan Perkembangannya*. Jakarta 45–60.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit: Remaja Rosdakarya 11
- Murtiyoso, A. (2007). *Wayang Kulit: Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak 20–35
- Rifa'i, A., Fadhilasari, I., Hasyim Asy'ari, U., & Jombang, T. (2022). *Levi-Strauss Structural Analysis of the Myth of Bujuk Agung Analisis Struktural Levi Strauss Pada Mitos Bujuk Agung*. 10(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia>.
- Setiono, D. (2013). *Struktur Lakon Wayang Kulit Gatutkaca Gugur oleh Ki Cahyo Kuntadi*. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni*. Yogyakarta.
- Sidiq, M. dan Choir, A. (2019). *Pendekatan Penelitian dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta 3
- Soedarso, S. (1997). *Wayang: Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia*. Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka 310–316
- Titien Martina, R. (2013). *Struktur Lakon Wayang Cekel Endralaya Karya RM Ismangun Danuwinata dan Ratnawati Rachmat*. *Jurnal (diterbitkan)*. Semarang: FBS UNNES.
- Trio, M. A. (2011). *Metode Penelitian Dan Teknik Analisis Data*. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 33–45
- Wijaya, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. 120–121
- Zainul, (2015). *Unsur Lakon dan Nilai Moral dalam Wayang Kulit Putri Anjang Sari Dalang Haji Lalu Nasib AR*. *Tesis, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana*. Universitas Negeri Malang.